

PERANCANGAN BUKU EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEJAHATAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

DESIGNING SEXUALITY EDUCATION BOOK TO PREVENT SEXUAL HARRASMENT FOR CHILDREN

Shani Nur Muhammad¹, Riky A. Siswanto, S.Ds, M.Des², Arry Mustikawan, Bdes. SE., M.Ds³.

²Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹shaninur11@gmail.com, ²riky@tcis.telkomuniversity.ac.id.

Abstrak

Anak adalah anugrah Tuhan YME yang di titipkan kepada kedua orangtuanya. Perkembangan anak dan masa depannya tentu berada di tangan kedua orangtuanya yang berperan sebagai pembimbing, pengasuh, dan pendidik didalam lingkup keluarga. Saat ini, marak sekali kejahatan dan bencana yang ada disekitar masyarakat. Bencana tersebut mampu mengancam keluarga dan anak-anak. Banyak yang tidak sadar bencana yang terjadi saat ini,. Bencana tersebut adalah bencana kejahatan seksual dan kerusakan otak pada manusia. Kejahatan seksual di Indonesia saat ini memiliki predikat darurat yang menargetkan anak-anak. Menurut data KPAI, 135 anak Indonesia menjadi korban kejahatan seksual setiap bulannya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kejahatan seksual adalah rusaknya kerusakan otak pada manusia serta salahnya bentuk pola asuh dalam keluarga. Hal inilah yang menjadi permasalahan besar bagi para orangtua dan calon orangtua generasi mendatang. Dengan adanya permasalahan berikut, dibutuhkannya media edukasi yang dapat memberikan pemahaman dan informasi kepada orangtua dan calon orangtua. Agar mereka mampu mencegah sang buah hati dari segala bentuk kejahatan seksual dan bencana kerusakan otak yang dapat mengancam dirinya. Salah satu cara dalam mencegah hal tersebut yaitu dengan memahami dan mengerti pentingnya pendidikan seksualitas didalam keluarga.

Kata kunci: edukasi, kejahatan seksual, pendidikan seksualitas, pengasuhan

Abstract

The Children was a blessing from God that leave in both of they parents. They future and growth certainly in the hands of parents who have a role to guide, nurture, and educate them in the family scope. Nowadays, there's a lot of criminality and disaster around the people. That disaster can threat the family and the children. There's a lot of people that not recognize what is the disaster happened. The disaster is sexual harassment and human catastrophie brain damage. Sexual harassment in Indonesia had a high predicate and the children become the most target. Based on KPAI's data, there are 135 Indonesian children who become a victim of sexual harassment by a month in 2015. Main factor that caused sexual harassment is destruction of human brain damage and wrong nurture method in family. This is the biggest problem for parents and the next generation of parents. Depends on the problem, they need an educational media that can give information and comprehension to parents and prospective parents. So, they can prevent their children from all phase of sexual harassment and human catastrophie brain damage that which can threaten their children. One of the ways to prevent all the disaster happened is, they must comprehend and understand the importance of sexuality education in the family scope.

Keyword: education, sexual harrasment, sexuality education, parenting

1. Pendahuluan

Anak adalah anugrah Tuhan yang dititipkan kepada kedua orangtuanya. Mereka diberikan amanah dan tanggung jawab untuk merawat, mendidik, melindungi, hingga dewasa oleh Tuhan YME. Anak akan menjadi penerus bangsa dan Negara di masa yang akan datang, sehingga jangan sampai masa terindahny dikotori oleh hal-hal yang sangat tidak diharapkan. Sangat memprihatinkan bahwasannya dewasa ini semakin banyak hal-hal buruk yang dapat menimpa proses tumbuh kembang sang anak. Maraknya fenomena kejahatan serta kekerasan seksual yang menimpa sang buah hati, hal tersebut mampu berpengaruh negatif terhadap aspek psikologis, mental, karakter, dan kesehatan anak. Melihat data statistik, ada sekitar 1.533 kasus pelecehan dan kejahatan seksual terhadap anak, bahkan pada tahun 2014 menjadi era yang sangat mengejutkan yaitu 3.893 kasus.

Mengetahui data dari KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia) bahwasannya kekerasan dan kejahatan seksual terhadap anak di tahun 2015 yaitu 91% berasal dari lingkungan dekat (keluarga), 87,6 % lingkungan sekolah, serta 17,9 % lingkungan masyarakat. Arist Merdeka Sirait mengatakan bahwa sudah sepantasnya Negara Indonesia ditetapkan sebagai Negara darurat kejahatan seksual terhadap anak. Hal ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat dan keluarga yang sudah seharusnya bertindak. Perlu dilakukannya edukasi sebagai upaya pencegahan kejahatan seksual. KPAI mencatat yaitu 62% dari seluruh kekerasan maupun kejahatan terhadap anak adalah kekerasan seksual (*sexual abuse*). Beliau pun menambahkan bahwa ada 4 penyebab utama terjadinya kekerasan seksual yaitu adanya peluang kurangnya pengawasan, adanya pelaku, adanya pencetus, dan adanya anak yang berpotensi menjadi korban. Tercatat ada 15 jenis kejahatan seksual terhadap anak, diantaranya dipilih

4 yang menjadi permasalahan umum yang paling sering ditemui yaitu pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan intimidasi seksual. Menurut Ibu Elly Risman, Dra.Psi selaku pakar psikologi anak dan keluarga bahwasannya hal ini merupakan sebuah kecerobohan besar para orangtua. Mereka tidak merasakan bencana yang saat ini menimpa, karena bencana yang paling besar adalah bahwa saat ini kita tidak sadar sedang berada dalam bencana. Bencana yang saat ini sedang menyerang masyarakat Indonesia yaitu bencana kerusakan otak dan kejahatan seksual. Orangtua maupun calon orangtua saat ini berada didalam situasi dengan keadaan perubahan zaman serta teknologi yang begitu pesat. Ketidaksiapan orangtua dan calon orangtua dalam membangun rumah tangga menjadi poin utama dalam permasalahannya yang diangkat. Karena orangtua sangat berperan penting bagi masa depan sang anak. Bila mereka tidak memahami bagaimana bentuk pengasuhan didalam keluarga, bentuk pencegahan kejahatan seksual maupun hal-hal negatif lainnya, maka sangat mudahlah bagi para predator kejahatan untuk menyerang sang buah hati. Anak tidak memahami dan mengerti seperti apa bentuk kejahatan seksual tersebut. Mereka dimanipulasi oleh sebagian pelaku, karena mereka tidak dibekali pendidikan dan bentuk pencegahan dari orangtua masing-masing. Menurut Ibu Elly Risman, orangtua maupun calon orangtua harus memahami dan mengerti pentingnya pendidikan seksualitas didalam keluarga terhadap anak sebagai upaya membentengi diri sang buah hati dari ancaman dan bencana yang mampu menyerangnya. Pendidikan seksualitas di Indonesia masih dianggap tabu oleh mayoritas lapisan masyarakat. Pendidikan seksualitas tidak saja hanya berbicara melalui aspek biologis maupun anatomi seorang manusia, dimana ia dilahirkan menjadi seorang laki-laki ataupun perempuan. Pendidikan seksualitas membahas hal yang jauh lebih kompleks dan memiliki 3 dimensi utama dalam pembahasannya yaitu, dimensi biologis, psikologis, dan sosial. Ketiganya saling berkaitan dalam membangun filosofi pendidikan seksualitas tersebut. Dalam pemahaman Ibu Elly Risman, ia memaparkan metode 7 pilar pengasuhan anak. Metode tersebut merupakan bentuk dari pendidikan seksualitas yang sudah seharusnya dipahami oleh orangtua maupun calon orangtua digenerasi yang akan datang. Dalam permasalahan yang diangkat, ditemukannya sebuah solusi yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para orangtua dan calon orangtua dalam mengerti serta memahami pentingnya pendidikan seksualitas sebagai upaya pencegahan kejahatan seksual terhadap anak. Dengan orangtua dan calon orangtua memahami pentingnya pendidikan seksualitas dan konten-konten didalamnya. Anak akan teredukasi secara baik melalui pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orangtuanya masing-masing. Sehingga ia akan tumbuh kembang menjadi insan generasi emas Indonesia dimasa depan. Metode pencarian data yang digunakan selama perancangan berlangsung yaitu dengan metode wawancara dan observasi terhadap target tujuan. Dalam pencarian data primer dilakukannya wawancara yang ditujukan kepada narasumber utama yaitu Yayasan Kita dan Buah Hati, SEMAI2045, Lembaga pemerintahan kota Bandung, serta target audiens yaitu orangtua dan calon orangtua. Dalam pencarian data sekunder dilakukannya pencarian informasi dan referensi yang berupa artikel, jurnal *online*, dan buku.

2. Dasar Teori / Metodologi / Perancangan

2.1. Dasar Teori

Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses mengubah perilaku seseorang. (Effendy, 2011:10)

Berkaitan dengan pendapat Hovland, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasi yang ia lakukan itu memang komunikatif dan jelas. Dengan melakukan dasar-dasar dan strategi komunikasi yang baik dan tepat akan mampu mempermudah tujuan dari komunikasi yang dijalankan. Menurut Harold Lasswell dalam karya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect?* (Effendy, 2010 :10)

Komunikasi meliputi unsur sebagai jawaban dari pertanyaan diatas, yaitu :

- Komunikator (*communicator, source, sender*)
- Pesan (*Message*)
- Media (*channel, media*)
- Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)

- Efek (*effect, impact, influence*)

Desain grafis dapat diartikan sebagai proses pemikiran yang diwujudkan dalam gambar (Hendi Henratman S.T. 2006:3). Desain komunikasi visual juga mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan pesan, teknologi percetakan, penggunaan teknologi multimedia, dan teknik persuasi pada masyarakat. (Sachari, 2005:9)

Desain berasal dari kata *designer* (Latin) yang berarti :

- 1) *To make preliminary sketches of*
- 2) *To plan and carry out, esp. By artistic arrangement or in a skillful way.*
- 3) *To form (plan,etc)in the mind; contrive.*
- 4) *To plan to do ; purpose; intend*

Desain komunikasi visual memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Untuk memberitahu atau memberikan informasi (*to inform*), yang mencakup : menjelaskan, menerangkan, dan mengenalkan.
- 2) Untuk memberikan penerangan (*to enlighten*), yang mencakup : membuka pikiran dan menguraikan.
- 3) Untuk membujuk (*to persuade*), yang mencakup : menganjurkan (umumnya dalam periklanan), komponen-komponennya termasuk kepercayaan, logika dan daya tarik.
- 4) Untuk melindungi (*to protect*), fungsi khusus seperti desain kemasan dan kantong belanja

Fungsi 1,2,dan 3 saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dan bergantung dari masalah seperti apa yang sedang dihadapi. Desain komunikasi visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna serta layout. (Leonardo Widya, 2009:2)

1) **Typography / Font**

Pemilihan, penataan dan berbagai hal bertalian pengaturan baris-baris susun huruf (*typeset*), tidak termasuk ilustrasi dan unsur-unsur lain bukan susun huruf pada pada halaman cetak. (Roy Brewer, 1971) *Typography* menjadi bagian dan struktur penting dalam komunikasi visual, dimana dengan adanya *typography* hal tersebut mampu memberikan pesan berupa sebuah teks.

2) **Ilustrasi**

Ilustrasi merupakan gambaran pesan yang tak terbaca yang dapat menguraikan cerita, berupa gambar dan tulisan, yaitu bentuk grafis informasi yang memikat. Sehingga dapat menjelaskan makna yang terkandung didalam pesan tersembunyi dengan konteks pesan yang sudah dikonsepsikan (Wojirsch,1995). Pengertian ilustrasi secara umum adalah gambar atau foto yang bertujuan menjelaskan teks sekaligus menciptakan daya tarik. (Supriyono, 2005:51)

Ilustrasi yang dianggap berhasil menarik perhatian pembaca pada umumnya yaitu memenuhi kriteriadibawah ini :

- Komunikatif, informatif, dan mudah dipahami.
- Menggugah perasaan dan hasrat untuk membaca.
- Ide baru, orisinal, bukan merupakan plagiat atau tiruan.
- Punya daya paku (*eye catcher*) yang kuat.
- Jika berupa foto atau gambar,harus mempunyai kualitas yang memadai, baik dari aspek seni maupun teknik pengerjaan.

3) **Layout**

Merupakan aspek dan bagian dari desain yang berkaitan dengan tata letak pada medium yang sudah ditentukan. Fungsi *layout* yaitu menata bagaimana gambar, tulisan bersatu dengan konten mampu menjadi seimbang dalam satu bidang dan mampu memberikan informasi sejelas-jelasnya kepada tujuan audiens. Seseorang yang sangat handal untuk mengatur tata letak disebut *editorial designer*. Mampu menyesuaikan proporsi dan menggunakan prinsip-prinsip desain grafis untuk proses penataan letak tersebut. Tata letak akan berbicara terkait *grid system*, dimana *grid system* merupakan suatu pakem yang sudah diarahkan melalui bantuan garis-garis sebagai acuan dalam mendesain.

4) **Warna**

Elemen visual yang mampu dengan mudah menarik perhatian pembaca adalah warna. Warna mampu membangun mood dalam penyampaiannya. Bila konten dan warna berbeda dari segi komunikasi maka pesan dan citra tersebut tidak akan sinkron.

Menurut NEA (*National Education Asociation*) media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual. Hal tersebut termasuk dengan perangkat keras (*hardware*) yang digunakan sebagai media tersebut. Menurut Hamidjojo dalam Latuheru (1993) memberikan pendapat bahwa media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Secara mendasar, media dibagi menjadi **3 bagian**, yaitu :

- **Media Visual** : Media yang dapat dilihat, dibaca, dan diraba. Media ini menggunakan indra penglihatan dan indra peraba. Media visual sangat banyak dan sangat mudah didapatkan, ataupun media tersebut dibuat secara pribadi. Contoh media visual : Buku, Poster, Kalender, Majalah, Komik, Stiker, Foto, *Booklet/Leaflet*.

- **Media Audio** : Media yang dapat didengar oleh indra pendengaran. Media audio mampu dirasakan melalui telinga sebagai saluran maupun jalur komunikasinya. Contoh : Suara, CD maupun kaset suara, Siaran radio, musik dan lagu.

- **Media Audio Visual** : Media yang dapat didengar dan dilihat secara bersamaan. Media berikut menggunakan indra pendengaran dan penglihatan. Keduanya saling berinteraksi satu sama lain karena media tersebut berintegrasi secara bersamaan untuk mencapai proses komunikasi yang dijalankan. Contoh : Film dan Video, Pementasan, Video Games, dan Televisi.

Pendidikan seksualitas yaitu penerangan yang bertujuan untuk membimbing, mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksuil, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya dan mampu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. (Salim Sahil, 2001:7)

Terry E. Lawson (dalam huraerah,2007), psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang child abuse, menyebutkan adanya empat macam *abuse*. Hal tersebut diantaranya ialah *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. Kejahatan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki (sifatnya paksaan) dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan, perbuatan ini juga merupakan kendala bagi perkembangan kepribadian baik secara fisik maupun psikis, dan juga bisa mengancam jati diri korban, membuat sulit berkonsentrasi dan tidak percaya diri. (N.K Endah Triwijati 2007).

2.2 Metodologi

Dalam penelitian berikut, penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif. Dimana metode tersebut ialah metode yang memberikan interaksi dengan sumber data yang dituju agar memperoleh makna didalamnya. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga yaitu metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Data yang terkumpul dari hasil-hasil yang didapat beserta analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dilakukannya pendekatan terhadap narasumber sebagai tujuan dalam pencarian data melalui pendekatan sosial dan emosional agar terjalin dan terbangun hubungan komunikasi yang nyaman dan informasi yang didapat benar-benar berkualitas serta validitasnya mampu dipertanggungjawabkan. Dalam melakukan proses pencarian data, dilakukannya wawancara kepada target tujuan sebagai tujuan narasumber dari data yang dibutuhkan. Sewaktu-waktu saat terjadinya perbincangan didalam wawancara yang dilakukan, selalu bermunculan jawaban yang diluar dugaan dan perspektif baru yang dihasilkan dari perbincangan yang dilakukan dengan target tujuan. Penelitian kualitatif intrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi intrumen maka sangat diperlukannya bekal teori dan wawasan yang luas terhadap topik yang diangkat agar terjalin perbincangan topik yang menarik dan mampu menghasilkan hasil-hasil yang diluar dugaan dari tujuan awal.

2.3 Perancangan

Solusi yang dihasilkan terhadap masalah yang diangkat yaitu dirancangnya sebuah buku edukasi berbasis *parenting* yang membahas terkait pendidikan seksualitas yang mampu mencegah dan menghindarkan anak dari bahaya kejahatan seksual serta bencana kerusakan otak. Materi metode didalam buku yang sudah dirancang ialah berasal dari Ibu Elly Risman selaku *Co-Founder* Yayasan Kita dan Buah Hati. Dipaparkannya 7 pilar pengasuhan anak yang berpayung pada pendidikan seksualitas sebagai acuan serta pemahaman penting para orangtua maupun calon orangtua generasi mendatang dalam membangun dan membina rumah tangga mereka.

7 Pilar tersebut yaitu A) Kesiapan menjadi orangtua, B) Mengokohkan peran ayah dalam pengasuhan, C) Tujuan pengasuhan yang jelas, D) Komunikasi baik, benar & menyenangkan, E) Penanaman nilai agama, F) Mempersiapkan anak baligh, G) Bijak berteknologi. Buku yang dirancang berukuran A5 (14,85cm x 21cm) dengan material kertas menggunakan bahan tintoretto 95gr. Buku berisikan 130 halaman dengan setiap halaman memiliki penjelasan ilustrasi dan visual yang dapat membantu para pembaca dalam memahami konten edukasi yang ada.



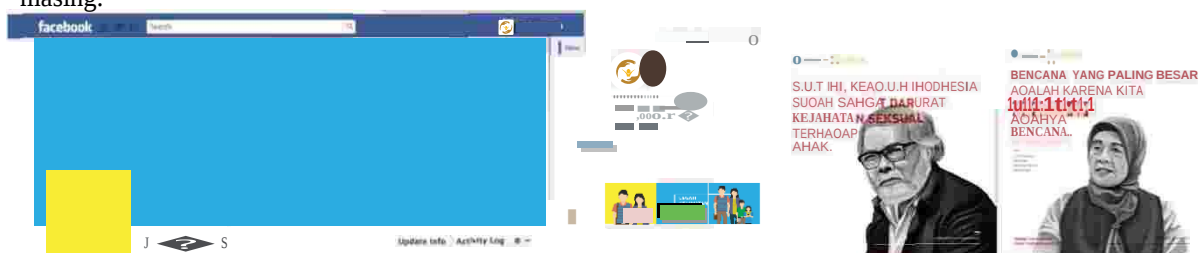
Gambar 1. Buku Parenting

Dengan mengambil judul perancangan buku yaitu *Raise Indonesia Golden Generation, Fight The New Disaster* adalah bentuk pergerakan positif dalam mencegah dan menjauhkan sang buah hati dari ancaman kejahatan seksual maupun terjadinya bencana kerusakan otak yang diakibatkan oleh konten-konten media yang negatif. Dengan ilustrasi tangan yang menggunakan teori gestalt didalamnya, terdapat siluet muka 2 anak laki-laki dan perempuan yang saling menghadap ke satu sisi yang lain. Ilustrasi tersebut mengomunikasikan bahwa tanggungjawab, pengasuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan masa depan sang buah hati berada didalam tangan sang orangtua yang membesarkannya. Orangtua wajib melindunginya, mendidiknya, serta membimbingnya. Didalam siluet tersebut terdapat ilustrasi seorang anak yang berdiri tegap mengahap kelangit dengan tangan menggenggam keatas seraya memperlihatkan ketangguhan seorang anak dalam menghadapi bencana dan kejahatan yang ada disekitarnya. Sang buah hatilah yang nantinya akan menjadi pemimpin dimasa depan dengan ketangguhan diri serta kesiapan konsep diri.



Gambar 2. ilustrasi konten dalam buku

Dalam tahapan perancangan buku edukasi, terdapat media-media pendukung yang mampu memaksimalkan publikasi dari penerbitan buku yang telah dirancang. Media pendukung tersebut memiliki tujuannya masing-masing.



Gambar 3. aktivasi media sosial

Aktivasi sosial media melalui facebook, twitter, dan instagram merupakan bentuk publisitas permasalahan dan kehadiran buku edukasi. Sosial media memiliki kekuatan dalam menarik perhatian target tujuan dengan sangat cepat dan mudah.



Desain poster digunakan sesuai dengan kebutuhan konten. Poster tersebut berisikan konten awareness terkait permasalahan yang diangkat. Copywriting yang ada berasal dari ilustrasi tokoh yang tertera didalam poster diatas.

3. Pembahasan

3.1 Analisis Data

Perancangan buku edukasi yang dirancang melihat dari data-data yang sudah di analisis. Dengan maraknya kejahatan seksual saat ini serta secara umum para orangtua dan calon orangtua merasa tabu dan tidak memahami terkait pendidikan seksualitas. Di pilihlah buku edukasi sebagai media utama dalam penyampaian pesan, informasi, serta konten-konten *parenting*. Buku di pilih berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan. Buku memiliki karakteristik kenyamanan sebagai media pembelajaran. Para orangtua dan calon orangtua Indonesia dinilai gemar membaca buku terutama buku yang menarik dan tidak membosankan.

3.2 Segmentasi

A. Demografis

Calon orangtua dan orangtua yang sudah memiliki anak usia dini hingga pra-remaja.

Usia : 29 Tahun – 34 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Pekerjaan : Wirausaha, Ibu Rumah Tangga, Pegawai

Pendidikan Terakhir : SMA/SMK, D3, S1, dan S2

Penghasilan : Rp 1.500.000 – Rp 15.000.000

B. Psikografis

Status Sosial : Golongan menengah keatas

Gaya Hidup : Dinamis, Gemar mengikuti kegiatan diluar rutinitas pekerjaan dan rumah, memahami akan kecanggihan teknologi dan penggunaan media sosial, gemar berkumpul atau berjejaring, aktif.

Kepribadian : Aktif, gemar bersosialisasi, dapat mengolah dan memahami informasi, keingintahuan yang tinggi.

C. ^{tinggi.} Perilaku Konsumen

Masyarakat yang lebih ditekankan kepada pasangan calon suami istri dan bagi mereka yang sudah berkeluarga di Kota Bandung. Mereka yang kurang memahami terkait pendidikan seksualitas terhadap anak serta pola asuhnya yang baik dan benar agar dapat mencegah anak dari bencana kejahatan seksual.

3.3 Konsep perancangan

Perancangan buku yang dirancang menggunakan konsep layout semi majalah. Dimana alur pembacaan konten serta materi buku yang ada dibuat senyaman mungkin terhadap target tujuan. Tujuan dari dirancangnya buku edukasi yang penuh dengan aspek visual yaitu menghindari kejenuhan para orangtua dan calon orangtua dalam mempelajari dan memahami konten *parenting* yang sudah di konsepskan. Dengan memberikan aspek visual didalamnya yaitu memaksimalkan ruang sebagai letak ilustrasi dan penggunaan *typography* yang berfungsi sebagai penegas materi konten. Orangtua dan calon orangtua saat ini sangat haus akan keberadaan visual, visual hadir untuk membantu memberikan informasi dan penegasan terhadap materi yang tertera.



Gambar 5. Halaman isi buku hasil perancangan

Pengemasan konten buku dibuat senyaman mungkin dengan bantuan-bantuan visual yang ada. Ilustrasi dipilih karena ilustrasi mampu memberikan penekanan terhadap pesan yang tertulis. Ilustrasi mampu menggambarkan situasi dan keadaan. Dengan pengemasan konten menggunakan teknik semi infografis, diharapkan target audiens mampu dengan mudah menyerap informasi yang tertera. Dalam proses perancangan buku edukasi *parenting*, penulis memperhatikan buku edukasi *parenting* yang serupa. Secara umum, buku edukasi masih berbentuk *text book*. Maka dari itu, dibutuhkan inovasi dari segi komunikasi berbentuk bacaan yang mampu menggiring para pembaca dalam mempelajari konten edukasi *parenting* terkait penerapan pendidikan seksualitas dengan wujud 7 pilar pengasuhan anak.

4. Kesimpulan

Proteksi dalam rumah tangga haruslah menjadi sebuah prioritas. Pengetahuan orangtua dan calon orangtua terhadap ilmu *parenting* sangatlah penting, mengingat ayah bunda adalah orang pertama yang menjadi pelindung dan pendidik sang buah hati hingga dewasa kelak. Orangtua harus sadar akan kegentingan situasi saat ini dan memahami betul pentingnya pendidikan seksualitas bagi anaknya. Kejahatan dan kekerasan selalu mengintai kita dimanapun dan kapanpun dan entah siapapun yang akan melakukannya. Pemahaman orangtua sayangnya masih tabu ketika membahas terkait pendidikan seksualitas dan banyaknya orangtua yang tidak terlalu peduli terkait pemahaman didalam keluarga. Maka dari itu perlunya jembatan media edukasi dan informasi terkait pentingnya pendidikan seksualitas didalam keluarga yang berfokus kepada anak. Pemahaman pendidikan seksualitas terlihat begitu ambigu dan tabu bagi orangtua dan mereka menganggap bahwa hal yang bersifat edukasi dan parenting akan membosankan. Hal itu yang menjadi landasan utama dirancangnya media edukatif kepada orangtua terkait pemahaman pendidikan seksualitas. Dengan lengkapnya semua rancangan buku edukasi pendidikan seksualitas ini, diharapkan mampu membantu masyarakat terutama pihak orangtua untuk mampu memahami dan sadar akan pentingnya pendidikan seksualitas kepada anak demi pencegahan kejahatan seksual serta hal-hal lain yang negatif dan mampu menjaga keadaan keluarga menjadi keluarga yang sehat, aktif, energik dan menginspirasi.

Daftar Pustaka

- [1.] Abu miqad, Akhmad A. (1997). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam (Cetakan ketiga), Yogyakarta : Mitra Pustaka
- [2.] Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran* (edisi ke-17). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [3.] Awaludin, Latief. (2008) *Cerdas Seksual Sex Education For Teenagers* (cetakan pertama). Bandung : Shofie Media
- [4.] Chomaria, Nurul (2012). Pendidikan Seks Untuk Anak. Solo : Aqwa

- [5.] Creswell, W John. (2016). *Research Design* pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (edisi keempat). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [6.] DR.W.Dean Bernalps. (2008). *The Brain Gone Wrong*. Meridian Publishing
- [7.] Effendy, Uchjana O. (1984). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (cetakan kedua puluh tiga). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- [8.] Fathurrofiq. (2014). *Sexual Quotient Mengenal Kecerdasan Seksual Sejak Dini* (Cetakan pertama). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- [9.] Kastleman. B. Mark. (2015). *The Drug Of The New Millennium* (Narkoba Milenium BARu). Jakarta. Yayasan Kita & Buah Hati
- [10.] Kusrianto, Adi. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : ANDI Offset.
- [11.] Lankow, Jason, Josh Ritchie, dan Ross Crooks. (2014). *Infografis kedahsyatan cara bercerita visual*. Jakarta : PT. Gramedia
- [12.] Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (edisi ke-12). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [13.] Poulin, Richard. (2011) *The Language Of Graphic Design An Illustrated Handbook For Understanding Fundamental Of Design Principles*. USA : Rockport Publisher
- [14.] Rustan, Surianto (2011). *Huruf Font Tipografi* (cetakan pertama). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- [15.] Supriyono, Rakhmat. (2010). *Desain Komunikasi Visual – Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : ANDI.
- [16.] Ulwan, Nashih A. (2011). *Ada Apa Dengan Seks? Cara mudah & Benar mengenal SEKS*. Jakarta : Gema Insani Press

Sumber Lain

- [1.] Anonim. 2016. *Bahaya Pornografi*. <http://bahayapornografi.com/> 18 Maret
- [2.] Anonim. 2016. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. <http://id.theasianparent.com/pendidikan-seks-untuk-anak/> 23 Maret 2016
- [3.] Anonim. 2016. *Kenali Kekerasan Seksual Pada Anak*. <http://www.parenting.co.id/balita/kenali+kekerasan+seksual+pada+anak> 23 Maret 2016
- [4.] Fauziah, Lutfi. 2015. *Cegah Dini Kekerasan Seksual Pada Anak*. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/10/cegah-dini-kekerasan-seksual-pada-anak> 10 April 2016
- [5.] Hilmansyah, Hilman. 2016. *Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini*. <http://www.tabloid-nakita.com/read/2355/pentingnya-pendidikan-seks-sejak-dini> 18 Maret 2016
- [6.] Ramasabdam. 2014. *Desain Grafis*. http://sabdarama.blogspot.co.id/2014/08/design-grafis_26.html 23 Maret 2016
- [7.] Wahyudi, Zaid M. 2014. *Pendidikan Seks Jangan Jadi Tabu*. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/11/pendidikan-seks-bukan-tabu> 23 Maret 2016